

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap anak termasuk anak berkebutuhan khusus, berhak atas pendidikan. Pembelajaran disesuaikan dengan keadaan dan kondisi anak sehingga memungkinkan mereka memperoleh hak mereka tanpa memperhatikan kekurangan mereka. Menurut UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, khususnya pasal 32 yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) harus diberikan peluang untuk mendapatkan pendidikan baik di jenjang SD, SMP, maupun SMA. Pendidikan yang layak tentunya akan bermanfaat bagi ABK karena mereka tidak hanya dapat memperoleh pengetahuan tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki ABK untuk mendapatkan pendidikan adalah kemampuan mereka untuk berliterasi.

Fisik anak-anak berkebutuhan khusus tidak memiliki masalah namun, mereka memiliki masalah berpikir, seperti anak yang lambat menerima pelajaran dan kurang berkonsentrasi saat pelajaran berlangsung, tetapi mereka memiliki masalah dalam mengikuti pembelajaran, seperti lambat merespon dan kurang berkonsentrasi selama proses pembelajaran. Kadang-kadang, guru gagal memberikan tugas karena mereka kebingungan untuk mengerjakan karena mereka kurang memahami materi pelajaran. Ini adalah hasil dari kurangnya kemampuan membaca siswa.

Menurut *Webster's English Dictionary* (2006), literasi adalah kemampuan untuk membaca dan menulis dengan benar, dan kata "literasi" berasal dari kata *Literacy* dalam bahasa Inggris, yang berarti kemampuan untuk membaca dan menulis dengan benar. Proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, membayangkan, dan melihat adalah semua bagian dari proses literasi yang berkembang. Selain itu, memperkenalkan literasi pada usia di mana minat anak terhadap literasi mulai muncul akan memaksimalkan keterampilan dan minat anak. Praktek literasi sambil bermain dengan berbagai fasilitas dan cara akan meningkatkan keterampilan dan minat anak, tetapi jika dilakukan dengan fasilitas yang sama dan dalam kondisi yang tidak siap, anak akan kurang berminat. Selain itu, metode pengajaran literasi yang tidak ramah misalnya, marah, membentak, memaksa, mengancam, dan menuntut akan mengurangi minat anak. Metode pengajaran literasi yang ramah misalnya, menggunakan nada suara yang ramah akan meningkatkan minat anak.

Anak berkebutuhan khusus akan memiliki energi dan kepercayaan untuk mencoba hal-hal baru yang terkait dengan ketrampilan hidupnya dengan dukungan dan penerimaan dari orang tua dan anggota keluarganya. Rendahnya dukungan dari orang terdekat membuat mereka menarik diri dari lingkungan, sehingga anak-anak tidak dapat bersosialisasi dan selalu bergantung pada orang lain. Bagi anak berkebutuhan khusus, peran aktif orangtua ini merupakan bentuk dukungan sosial yang menentukan

kesehatan dan perkembangannya, baik secara fisik maupun psikologis. (Fitri & Fitriatul Ulya, 2022)

Dukungan orang tua termasuk orang tua harus tahu tentang perilaku yang diharapkan dari perkembangan literasi anak (Amariana, 2012). Beberapa contoh dukungan orang tua adalah fasilitas yang diberikan orang tua antara lain peralatan bermain anak-anak yang berwarna-warni, banyak gambar, sesuai dengan minat anak-anak, dan dapat dibuat secara fleksibel untuk anak-anak di mana pun mereka berada. Dengan ruangan memiliki fitur ini, anak mungkin lebih tertarik untuk menggunakannya. Ini akan mendorong keterampilan baca anak dan minat mereka.

Kebiasaan orang tua atau keluarga dapat memengaruhi minat anak dalam membaca dan menulis. Keluarga yang memiliki kebiasaan membaca dan menulis dan memungkinkan anak-anak berpartisipasi membuka lebih banyak peluang untuk mengenalkan literasi. Di sisi lain, keluarga yang memiliki keterampilan membaca dan menulis tetapi menolak anak-anak untuk berpartisipasi membuka lebih sedikit peluang untuk membangkitkan minat anak dalam keterampilan membaca dan menulis. Orang tua yang menyadari pentingnya membaca dan bahwa mereka harus mempertahankan minat anak dalam literasi mendukung. Orang tua yang memahami pentingnya literasi akan lebih terlibat dalam berbagai cara, tergantung pada ruang yang akan dibangun, fungsi, dan kebiasaan mereka. (Wisnu Wijaya, 2018)

Aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan literasi, seperti membaca buku secara teratur, mengajak anak bercerita, bernyanyi, bermain peran, dan menggunakan berbagai fasilitas, dapat membantu meningkatkan keterampilan dan minat dalam literasi. Selain itu, memperkenalkan literasi pada usia di mana minat anak terhadap literasi mulai muncul akan memaksimalkan keterampilan dan minat anak. Praktek literasi yang dilakukan dengan fasilitas atau cara yang sama dan saat anak dalam kondisi tidak siap akan membuat anak kurang berminat dengan hal tersebut. (Wisnu Wijaya, 2018)

Orang tua yang menyediakan berbagai jenis fasilitas literasi untuk anak-anak, seperti permainan, gambar yang menarik, dan dapat dibawa ke mana-mana, hal itu akan berdampak positif pada perkembangan literasi anak. Jika mendapat fasilitas seperti ini, anak-anak mungkin lebih tertarik untuk menggunakannya, meningkatkan keterampilan dan minat mereka dalam literasi.

Vygotsky (1962) membagi teori perkembangan kognitif menjadi 3 kategori: 1. *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yang merupakan kumpulan tugas yang harus diselesaikan secara mandiri. 2. *Scaffolding* adalah metode untuk mengubah tingkat dukungan selama sesi pengajaran dengan orang yang lebih berpengalaman. 3. Bahasa dan pikiran merencanakan, mengarahkan, dan memantau. Jarak antara kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas dengan bimbingan orang dewasa atau bersama teman sebaya didasarkan pada tingkat perkembangan aktual dan

potensial dari kemampuan anak. Perkembangan anak membutuhkan kemampuan berliterasi *multisensory* dengan menggunakan metode, media, dan materi yang dapat menstimulasi semua sensasi anak, sementara isi materi disesuaikan dengan kebutuhan anak. Metode *multisensory* ini digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan perkembangan anak.

Siswa yang belajar di rumah dipengaruhi oleh pencapaian akademik di pelajaran bahasa oleh dukungan orangtua dan kegiatan (Yulianti dkk., 2019). Prestasi siswa dipengaruhi oleh keterlibatan orangtua, yang dapat mencakup tindakan kecil seperti membaca buku bersama atau hanya berkomunikasi dengan anak (Jeynes, 2011). Selain kompetensi akademik, terdapat hubungan keterlibatan orangtua dengan sikap siswa terhadap pelajaran di sekolah dan keinginan mereka. Keterlibatan orangtua juga membantu mereka menanamkan nilai berprestasi (Otani, 2019).

Siswa berkebutuhan khusus kelas rendah, seperti di SLB-C Negeri Kabupaten Tulungagung SLB-C memiliki jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, dan SMA dan ditujukan untuk anak-anak penyandang tunagrahita atau dengan intelegensi di bawah rata-rata. Tunagrahita adalah orang yang memiliki intelegensi yang jauh di bawah rata-rata dan ketidakmampuan untuk mengubah perilakunya seiring perkembangan. Tunagrahita diklasifikasikan menurut tingkatan IQ mereka: tunagrahita ringan (IQ: 51–70), tunagrahita sedang (IQ: 36–51), tunagrahita berat (IQ: 20–35), dan tunagrahita sangat berat (IQ di bawah 20).

Untuk orang tunagrahita, pembelajaran berfokus pada kemampuan sosialisasi dan bina diri. Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2004) Tunagrahita merupakan "anak yang mengalami hambatan serta keterbelakangan mental interlektual yang jauh di bawah rata-rata sehingga mengalami kendala dalam akademik, komunikasi, dan sosial, sehingga perlu mendapat layanan pendidikan yang khusus".

Dari hasil observasi yang telah dilakukan penulis pada bulan September 2023 SLB-C Negeri Tulungagung memiliki jenjang Pendidikan yaitu SD, SMP, dan SMA dengan jumlah murid 88 siswa, jumlah siswa terbanyak ada pada tingkat sd yaitu 44 siswa dimana anak-anak masih mulai belajar mengenal dan masih perlu adanya dampingan lebih dari guru dan orangtua. Sekolah dilakukan setiap hari senin sampai sabtu, siswa SD kelas 1-5 dimulai pukul 07.00-10.00 sedangkan siswa kelas 6, SMP dan SMA mulai pukul 07.00-12.00. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa SD kelas 1,2,3 digabung menjadi satu kelas dengan sebutan kelas kecil, dan kelas 4,5,6 digabung menjadi satu kelas dengan sebutan kelas besar, karena keterbatasan jumlah guru yang ada. Sekolah dilengkapi dengan perpustakaan, tetapi perpustakaan yang ada disana tidak sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, buku dan bahan literasi disana sebagian besar belum bisa diterima oleh siswa karena buku tersebut tergolong buku mata pelajaran dan bacaan pada siswa normal sedangkan anak-anak disana khususnya yang masih sd sebagian besar belum bisa membaca dan sulit untuk berliterasi menggunakan buku biasa.

Kegiatan yang mendukung pengetahuan literasi siswa seperti adanya outingclass atau pembelajaran diluar lingkungan sekolah dengan dampingan orang tua yang rutin dilakukan 2-3 kali dalam setahun, seperti pengenalan kereta api, bermain outbon dan lainnya juga mengikuti kegiatan lain seperti pawai budaya yang diadakan oleh pemerintah kota bersama SD lainnya dan seluruh kegiatan sekolah bersama dengan sekolah anak normal . setiap hari kamis dan jumat juga diadakan kegiatan belajar diluar kelas seperti pramuka, senam, membersihkan sampah, dan menggolongkan sampah, kegiatan tersebut juga banyak orang tua yang ikut terlibat khususnya orang tua dari siswa SD. Siswa berkebutuhan khusus yang sekolah di SLB-C tidak hanya memperoleh ilmu disekolah tetapi beberapa juga mengikuti les, seperti les berbicara, les membaca dan kegiatan tambahan sekolah terkait kesenian dan pramuka, kegiatan ini dilakukan oleh beberapa siswa tingkat SD karena pada masa ini anak masih belum bisa mengenal huruf ataupun membaca dan perlunya dampingan khusus.

Alasan memilih SLB-C Negeri Tulungagung sebagai tempat penelitian karena SLB-C Negeri Tulungagung merupakan satu-satunya lembaga sekolah negeri di Tulungagung yang dijadikan tempat menimba ilmu untuk anak-anak penyandang tunagrahita dan autis dari berbagai jenjang di Tulungagung. Terdapat banyak murid yang perlu perhatian khusus dalam pengembangan literasi, selain bimbingan dari guru tetapi juga memerlukan dampingan dan dukungan orang tua. karena pada masa perkembanganya yang masih awal mereka banyak yang belum bisa

membaca, mengenal huruf, keterbatasan berbicara, bersosialisai dan beraktifitas karena masih perlunya bimbingan dan pengawasan begitu pula hamper seluruh kegiatan disekolah juga masih melibatkan dan membutuhkan bantuan pengawasan orang tua.

Penulis berfokus pada siswa SD di SLB-C Negeri Tulungagung, karena pada jenjang ini siswa masih dalam masa pengenalan dan pembelajaran pertama tentang berbicara, menulis, dan membaca. Rata-rata siswa SD belum bisa mengenal huruf dan sulit untuk belajar dalam waktu yang lama karena keterbatasan fisik dan psikisnya, siswa SD disekolah hampir semua masih di damping orang tua karena mereka butuh pengawasan ekstra. pada masa ini orang tua masih banyak terlibat dalam masa perkembangan dan pendidikannya karena siswa membutuhkan fasilitas lebih tidak hanya disekolah juga dirumah. Sedangkan siswa pada jenjang SMP dan SMA sudah lebih mengerti dan bisa membaca, keadaan psikisnya pun sudah lebih baik dari pada siswa SD, mereka lebih aktif disekolah dengan banyak kegiatan dan jam belajar yang lebih lama dari siswa SD sehingga tidak banyak orang tua yang mendampingi anaknya.

Anak yang mengalami hambatan serta keterbelakangan mental interlektual yang jauh di bawah rata-rata sehingga mengalami kendala dalam akademik, komunikasi, dan sosial, sehingga perlu mendapat layanan pendidikan yang khusus. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui cara orang tua terlibat dalam pengembangan literasi siswa berkebutuhan khusus. Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua harus lebih terlibat dalam

membangun kemampuan literasi anak berkebutuhan khusus. Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterlibatan orang tua mendukung literasi siswa berkebutuhan khusus di SLB-C Negeri Tulungagung serta perkembangan literasi siswa berkebutuhan khusus. Dengan penelitian ini, diharapkan orang tua dapat membantu dan berpartisipasi dalam kebutuhan literasi siswa berkebutuhan khusus.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana keterlibatan orang tua dalam mengembangkan kemampuan berliterasi siswa berkebutuhan khusus di SLB-C Negeri kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana keterlibatan guru dalam mengembangkan literasi siswa berkebutuhan khusus di SLB-C Negeri Kabupaten Tulungagung?

C. TUJUAN

1. Untuk mengetahui keterlibatan orang tua dalam mengembangkan kemampuan berliterasi siswa berkebutuhan Khusus di SLB-C Negeri kabupaten Tulungagung.
2. Untuk mengetahui keterlibatan guru dalam mengembangkan literasi siswa berkebutuhan khusus di SLB-C Negeri Kabupaten Tulungagung

D. MANFAAT

1. Manfaat bagi Akademik

Diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi tambahan tentang minat literasi siswa dan dukungan orang tua dalam menciptakan peluang untuk menumbuhkan minat belajar dengan berbagai sarana dan prasarana.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini sebagai acuan dan pedoman pengembangan penelitian bagi peneliti selanjutnya.

3. Manfaat kelembagaan

Diharapkan penelitian ini sebagai acuan dan pedoman literasi siswa khususnya dalam keterlibatan orang tua untuk mengembangkan literasi siswa berkebutuhan khusus.

4 Manfaat Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini meambah wawasan, serta ilmu pengetahuan khususnya mengenai keterlibatan orang tua dalam mengembangkan literasi siswa berkebutuhan khusus.

E. BATASAN MASALAH

Penelitian ini hanya membahas keterlibatan orang tua dalam proses belajar siswa berkebutuhan khusus, terutama dalam literasi, agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas ke topik lain.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini dapat digunakan untuk meneliti objek. Metode ini dapat digunakan sebagai alat utama peneliti, dan temuan penelitian akan menekankan makna dan generalisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperluas pemahaman, konsep, dan fenomena dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Dalam studi kasus, pengumpulan data melibatkan mendalami kasus. Wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah beberapa cara pengumpulan data yang dapat ditemukan di sumber informasi lainnya. Analisis data dimulai dengan mengorganisasikan, mengoding, membetuk tema, merepresentasikan, dan melaporkan hasil. Selanjutnya, itu menginteprestasikan makna dari data yang ditemukan dan memverifikasi keakuratannya.

Untuk mengetahui bagaimana orang tua terlibat dalam perkembangan literasi anak berkebutuhan khusus dan apa saja yang mendukung perkembangan literasi siswa berkebutuhan khusus. Peneliti telah memilih informan untuk penelitian ini berdasarkan kriteria tertentu. Informan yang dipilih oleh peneliti adalah sebagai berikut: a) Orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus, dan b) siswa dengan kebutuhan khusus di SLB-C Negeri Tulungagung.

2. Subjek dan Objek penelitian

Subjek penelitian ini juga disebut informan. Pilihan berdasarkan kriteria digunakan untuk memilih subjek penelitian (Muhadjir,2000). Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa subjek tersebut berperan dalam tema penelitian. Peneliti meneliti wali siswa SD dan Gurudi SLB-C Negeri Tulungagung

Objek penelitian ini bertempat di SLB-C Negeri kabupaten Tulungagung yang beralamat di Jl. Jend. Basuki Rahmad, Gang III No. 28, Kenayan, Kecamatan Tulungagung, Kenayan, Kec. Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66212

3. Sumber data dan Teknik pengumpulan data

A. Sumber data

Dalam pendekatan kualitatif, data tidak berupa angka; mereka dapat berupa kategori gejala atau bentuk lain. Data dapat didefinisikan sebagai segala fakta dan angka yang dapat digunakan sebagai bahan untuk menyusun informasi. Data yang diolah dan digunakan sesuai kebutuhan disebut informasi. Penelitian ini akan mengumpulkan informasi tentang keterlibatan orang tua dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa berkebutuhan khusus. Data sangat penting untuk penelitian, jadi tanpanya penelitian tidak akan menghasilkan hasil yang diinginkan.

- a. Sumber Data Primer: Data yang dikumpulkan secara pribadi oleh individu atau organisasi dari objek yang diteliti untuk tujuan studi, seperti melalui observasi dan wawancara. Data utama dari penelitian ini berasal dari penilaian dan wawancara yang dilakukan dengan orang tua dan guru siswa.
- b. Sumber Data Sekunder: Data yang diperoleh atau dikumpulkan dari studi sebelumnya atau publikasi dari berbagai lembaga. Data tidak langsung biasanya berasal dari dokumentasi dan arsip resmi. Dalam penelitian ini, data sekunder adalah pengamatan, data siswa, dan informasi dari jurnal harian.

B. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan peneliti. Wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara mendalam yang terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara untuk mengarahkan jalan wawancara dan menggunakan kamera, rekaman, dan dokumentasi hasil wawancara. Menggunakan pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti untuk penelitian ini. Peneliti menggunakan metode wawancara terbuka mendalam, tidak terstruktur. Dalam metode ini, peneliti melakukan wawancara secara bebas dan menanyakan masalah utama yang ingin ditanyakan.

Peneliti umumnya menggunakan metode wawancara campuran, yang menggabungkan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur tujuh hingga sepuluh orang, terdiri dari orang tua siswa sekolah dasar dan guru.

2. Observasi

Peneliti melakukan observasi lapangan untuk mendukung temuan wawancara mendalam. melakukan observasi di lokasi penelitian. Selama satu minggu, observasi dilakukan untuk mengamati peristiwa dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan observasi adalah untuk mengukur tingkah laku atau proses terjadinya kegiatan yang dapat diamati dengan detail.

3. Dokumentasi

Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai bukti untuk mendukung temuan wawancara dan observasi lapangan. Dokumentasi ini terdiri dari tulisan, foto, rekaman percakapan, buku, jurnal, dan undang-undang.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah, mengelompokkan, menyusun, dan menyimpulkan data yang berasal dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini dimulai dengan mengelompokkan data ke dalam kategori, kemudian membaginya dan menyimpulkannya. Penelitian ini

menganalisis data menggunakan model *Milles and Huberman* dalam langkah-langkah berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara yang memungkinkan kesimpulan akhir dibuat. Dengan melakukan observasi, memperbaiki tes dengan melihat seberapa terlibat orang tua dalam meningkatkan literasi siswa berkebutuhan khusus, dan melakukan wawancara untuk mendukung data yang kita peroleh.

Data yang telah dikumpulkan harus ditulis dalam bentuk laporan atau tulisan yang terperinci. Laporan ini harus disusun sesuai dengan data yang dikumpulkan direduksi, diringkas, dan difokuskan pada hal-hal yang paling penting. Pemilihan data dilakukan berdasarkan kesamaan konsep, tema, dan kategori tertentu, yang akan memberikan deskripsi yang lebih rinci tentang hasil penelitian. dan memudahkan peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data yang telah di kumpulkan sebelumnya jika diperlukan.

Dalam penelitian ini, reduksi data dengan mengkonsentrasikan penyelidikan pada orang tua. Hasil penyelidikan menunjukkan indikator keterlibatan orang tua dalam mengembangkan literasi dan indikator literasi siswa berkebutuhan khusus.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Hasil penelitian ditulis dalam bentuk yang mudah dipahami pada tahap penyajian data. Setelah wawancara dengan orang tua siswa SD dan guru selesai, data disajikan dan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab masalah utama penelitian. Dokumentasi dan deskripsi saat hasil wawancara disajikan dalam penelitian ini adalah bentuk penyajian data.

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Pengambilan kesimpulan ini adalah proses pengambilan intisari dari sajian data, yang terdiri dari dokumentasi dan pernyataan hasil wawancara. Setelah analisis data selesai, penarikan kesimpulan dilakukan. Tahap selanjutnya adalah menentukan seberapa terlibat orang tua dalam membantu siswa berkebutuhan khusus belajar literasi.

5. Uji Keabsahan Data

Data valid diperoleh melalui pengujian keabsahan hasil. Sebagai contoh, teknik pengecekan keabsahan data digunakan:

1. Ketekunan Pengamatan

Untuk mendapatkan data yang benar-benar akurat, ketekunan pengamatan harus dilakukan secara teliti, cermat, dan rinci. Ini karena ketekunan pengamatan merupakan upaya yang mengharuskan peneliti untuk menemukan karakteristik dan elemen data dalam situasi yang sangat

relevan dengan masalah yang sedang dicari, kemudian memusatkan perhatian yang lebih besar pada hal-hal tersebut.

2. Triangulasi

Dengan menggunakan sesuatu yang lain, triangulasi adalah cara untuk memeriksa keabsahan data. Dalam penelitian ini, peneliti memeriksa keabsahan data dengan menggunakan data dari berbagai sumber di luar data itu sebagai perbandingan atau sebagai syarat untuk pengecekan. Keabsahan data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, dan dijadikan kesimpulan.

1. Triangulasi Metode

Triangulasi Metode dilakukan dengan mengumpulkan data dengan metode lain untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi.

2. Triangulasi Data

Dari berbagai sumber data, seperti arsip, dokumen, hasil observasi, hasil wawancara atau juga dengan melakukan wawancara lebih dari subjek yang dianggap memiliki sudut pandang dan pengalaman berbeda.

3. Triangulasi Teori

Menggunakan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat.

4. Triangulasi Pengamat

Pengamat diluar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, misalnya pembimbing bertindak sebagai pengamat yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

Dari keempat Teknik keabsahan di atas peneliti menggunakan triangulasi data, dengan data berbagai sumber data seperti dokumen, hasil wawancara dari beberapa subjek penelitian, observasi, dan dokumentasi.